

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin maju menuntut masyarakat untuk terus berubah mengikuti perkembangan global. Kemajuan ilmu teknologi mempengaruhi perubahan-perubahan diberbagai bidang kehidupan sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, teknologi dan bidang yang lain. Pendidikan menjadi hal yang penting bagi masyarakat, karena dengan pendidikan masyarakat akan mampu mengikuti setiap perubahan-perubahan yang ada di setiap bidang kehidupan. Kemampuan masyarakat untuk mengikuti setiap perubahan akan mempengaruhi masyarakat untuk melepaskan diri dari kemiskinan dan ketidak-berdayaan.

Pendidikan merupakan proses penyadaran yang sistematis untuk mengoptimalisasikan seluruh potensi individu dan masyarakat agar maju dan berkembang. Selain itu pendidikan akan memberikan pencerahan intelektual, pembentukan pola pikir atau karakter, pola pikir dan kesadaran akan eksistensi dan potensi dirinya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang RI tentang Sistim Pendidikan Nasional Tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan di luar jalur formal yang dilaksanakan sebagai salah satu implementasi dari pendidikan sepanjang hayat. Dalam amandemen Undang-Undang Dasar 1945, pemerintah telah menjamin pendidikan bagi seluruh warga negara Indonesia seperti yang tertulis dalam pasal 31 ayat 1 yaitu “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.” Berbeda dengan pendidikan formal yang terbatas pada umur, pendidikan non formal tidak terbatas pada umur, artinya siapapun dapat mendapatkan pembelajaran. Pendidikan non formal dapat ditempuh dari mulai 0 tahun sampai lansia sehingga pendidikan non formal memperluas kesempatan bagi orang-orang yang tidak terjangkau pendidikan formal. Secara garis besar Pendidikan non formal dibagi menjadi tujuh ranah yakni meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, dan pendidikan kesetaraan.

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan non formal sebagai pengganti berarti pendidikan nonformal dapat menggantikan peran pendidikan formal dalam memberikan layanan pendidikan kepada warga negara. Pendidikan non formal sebagai penambah yaitu berfungsi memberikan materi tambahan bagi pendidikan formal, sedangkan pendidikan non formal sebagai pelengkap pendidikan

formal dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam rangka pelaksanaan pendidikan sepanjang hayat.

Berkaitan dengan pendidikan nonformal mempunyai peran sebagai penambah, pelengkap dan atau pengganti, pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat menurut Seameto (Sudjana 2004 :46) mengemukakan bahwa :

Pendidikan Luar Sekolah/PNF adalah setiap upaya pendidikan dalam arti luas yang didalamnya terdapat komunikasi yang teratur dan terarah, diselenggarakan diluar sekolah, sehingga seseorang atau kelompok memperoleh informasi mengenai pengetahuan, latihan dan bimbingan sesuai dengan tingkatan usia dan kebutuhan hidupnya. Tujuannya ialah untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai yang memungkinkan bagi seseorang adalah berperan serta secara efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaannya, masyarakat dan bahkan negaranya.

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) merupakan satuan pendidikan nonformal, dan merupakan wadah pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat. Lembaga kursus dan pelatihan (LKP) perlu terus dibenahi dan dikembangkan secara terus menerus sesuai arah dan perubahan. Oleh karena itu dalam upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia. Salah satu pengembangan sumber daya manusia yang dapat dilakukan melalui pelatihan, karena pelatihan merupakan pengembangan yang dilakukan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui berbagai pendekatan yang bersifat konvensional. Pelatihan adalah serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seseorang individu.

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) dinilai memberikan kontribusi pada masyarakat untuk memperoleh pendidikan dan keterampilan dalam upaya mengembangkan kemandirian. Hal ini sebagaimana menurut Hasbullah (2008:1) bahwa pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan”. Pengertian pendidikan tersebut, tidak bisa dilepaskan dari suatu kebudayaan yang ada di masyarakat. Dalam undang-undang RI tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Ketentuan Umum pasal 1 ayat 16 menyebutkan bahwa:“ Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat”.

Pendidikan berbasis kearifan lokal dikemukakan oleh Jamal Ma'mur (2012:30) bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal atau keunggulan lokal adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain, yang semuanya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik.

Kearifan lokal akan tetap bertahan apabila masyarakat tetap mempertahankan dan melaksanakan pandangan, aturan, nilai, norma yang ada. Perkembangan budaya ditengah perkembangan jaman kadang membuat kearifan lokal semakin dilupakan oleh masyarakat, kearifan lokal ada dengan proses yang sangat panjang dan memiliki nilai-nilai leluhur yang ada

didalamnya dengan adanya kebudayaan sebagai bukti konkrit, namun semakin lama budaya hanya digunakan sebagai suatu benda ataupun simbol tanpa memiliki artian penting lagi. Fakta tersebut membuat nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kebudayaan semakin terlupakan oleh generasi berikutnya yang hanya mementingkan suatu perkembangan tanpa melihat kearifan lokal

Kearifan lokal lebih sering diartikan sebagai kebijakan lokal (*local wisdom*) yang dimiliki, dihormati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Kearifan lokal ini menjadi landasan moral perilaku masyarakat dalam merespon permasalahan sosial. Menurut M. Sofyan al-Nashr (2010:7) menjelaskan kearifan lokal adalah “sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya yang memberikan daya tahan dan daya tumbuh kepada komunitas tersebut”. Dengan kata lain kearifan lokal merupakan landasan pijak yang memberi jawaban kreatif dari suatu komunitas atas berbagai permasalahan hidup yang bersifat lokal. Nilai dan kebijakan itu lahir dan berkembang dalam proses kehidupan bermasyarakat komunitas tersebut berdasarkan kesepakatan bersama. Tak jarang masyarakat setempat lebih mematuhi dan taat kepada peraturan dan norma adat daripada hukum formal.

Kearifan lokal tersebut dalam penelitian ini terbentuk dari budaya/tradisi lokal dan norma ajaran agama islam yang diterapkan oleh masyarakat setempat, sehingga pelaksanaan pelatihan tata rias pengantin berbasis kearifan lokal yakni mematuhi norma agama, dimana lingkungan sekitar LKP Sukses adalah Pondok Pesantren KHZ Mustofa yang

menjungjung tinggi nilai-nilai norma agama islam sebagai landasan moral seperti berpakaian dan berperilaku, maka dalam pelaksanaan pelatihan Tata Rias Pengantin berbasis kearifan lokal di LKP Sukses peserta pelatihan yang mayoritas kaum perempuan diharuskan dengan memakai Busana muslim sebagai identitas karena hampir semua orang tahu bahwa Islam mewajibkan wanita (muslimah) untuk mengenakan busana yang tertutup, serta memakai kerudung sebagai kewajiban untuk menutup aurat, Perempuan dalam berbusana menurut Islam adalah bertujuan untuk melindungi perempuan itu sendiri. Pencegahan Awal untuk menjaga agar perempuan tetap mulia dan menjadi anggota masyarakat yang terhormat. Pakaian wanita muslimah menanamkan tradisi untuk mencegah kemerosotan moral dengan menutup pintu pergaulan bebas.

Melihat perkembangan busana pengantin saat ini muncul beberapa kecenderungan desain dan gaya yang menonjol antara lain kebaya aplikasi dan perpaduannya busana muslim (kearifan lokal) pada busana pengantin adat yang sudah memiliki pola tertentu yakni Adat Sunda (Jawa Barat). Pemilihan busana menjadi suatu bagian yang penting bagi seorang calon pengantin perempuan, busana pengantin yang akan dikenakan biasanya akan dipertimbangkan sebaik-sebaiknya, kaitan dengan busana pengantin dalam konteks kearifan lokal pada penelitian ini yakni norma agama menjadi pedoman dan identitas sebuah kebaikan, kesopanan dan ketaatan.

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Sukses di Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya yang berdiri sejak tahun 2008

hingga saat ini telah menjalankan pendidikan dan pelatihan keterampilan bidang Tata Rias Pengantin. Dan pada tahun 2016/2017 mendapat kepercayaan bantuan dari Dirjen PAUD dan Dimas Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, melalui bantuan program pendidikan Kecakapan Kerja. Program ini merupakan salah satu program yang dapat mendukung terwujudnya kualitas sumber daya manusia khususnya kaum perempuan agar bisa mandiri, melalui pelaksanaan pelatihan tata rias pengantin berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang pelaksanaan pelatihan di LKP Sukses yang dituangkan dalam judul skripsi, yaitu “Pelatihan Tata Rias Pengantin Berbasis Kearifan Lokal di LKP Sukses Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan dari hasil pengamatan langsung di lapangan, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang terdapat di dalamnya yaitu:

1. Adanya minat yang cukup tinggi untuk mengikuti Pelatihan Tata Rias Pengantin berbasis kearifan lokal yang diselenggarakan LKP Sukses di Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame.
2. Membantu masyarakat khususnya Kaum Perempuan dalam upaya meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan tata rias pengantin

3. Adanya bahan baku yang dapat dimanfaatkan untuk peralatan bahan pelatihan tata rias pengantin berbasis kearifan lokal
4. Adanya keinginan dari masyarakat khususnya kaum perempuan untuk belajar tata rias pengantin .

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pelaksanaan pelatihan tata rias pengantin berbasis kearifan lokal di LKP Sukses Desa Sukarapih Kec Sukarame Kabupaten Tasikmalaya ?
2. Bagaimana dampak dari hasil pelatihan tata rias pengantin berbasis kearifan lokal di LKP Sukses Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya ?

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari timbulnya penafsiran yang berbeda pada penelitian ini, sehingga diperoleh persepsi dan pemahaman yang jelas. Berkaitan dengan penelitian ini ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan

1. **Pelatihan**, merupakan suatu proses pendidikan jangka pendek yang mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisasi untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam pelaksanaan tugas tertentu. (Mangkunegara, Anwar Prabu AA, 2007: 50). Pelatihan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pelatihan tata rias pengantin berbasis kearifan lokal di LKP Sukses Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame Kabupaten

Tasikmalaya yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dengan cara peningkatan keahlian, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku sehingga mampu meningkatkan kompetensi individu khususnya tata rias pengantin.

2. **Tata Rias Pengantin** merupakan suatu kegiatan untuk merubah penampilan atau mempercantik wajah yang umumnya dilakukan oleh wanita. Tata rias untuk pengantin ditujukan untuk merubah penampilan wajah yang disesuaikan dengan busana, adat istiadat dan budaya serta disesuaikan dengan kemauan sang pengantin (Arina Mahardika :10). Tata Rias Pengantin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran keterampilan untuk merubah penampilan atau mempercantik pengantin baik wanita maupun pria sesuai dengan keinginan pengantin yang diselenggarakan di LKP Sukses Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame
3. **Kearifan Lokal** diartikan sebagai “pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka (Magdalia Alfian,2013: 428)”. Yang dimaksud Kearifan lokal dalam penelitian ini masyarakat di lingkungan LKP Sukses adalah Pondok Pesantren KHZ Mustofa yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama islam termasuk dalam berpakaian (berbusana) dan berperilaku, maka pelatihan Tata Rias Pengantin berbasis kearifan lokal di LKP Sukses yang mayoritas pesertanya kaum perempuan diharuskan untuk memakai busana muslimah yaitu busana yang tertutup, memakai jilbab/kerudung sebagai kewajiban

untuk menutup aurat, utamanya kearifan lokal dalam penelitian ini adalah norma agama menjadi pedoman dan identitas sebuah kebaikan, kesopanan serta ketaatan.

4. Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) adalah satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, (Permendiknas Nomor 81 tahun 2013 Pasal 1 Ayat 4). LKP yang dimaksud dalam penelitian ini adalah LKP Sukses di Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan diatas yaitu:

1. Untuk memperoleh data mengenai proses pelaksanaan pelatihan tata rias pengantin berbasis kearifan lokal di LKP Sukses Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya;
2. Untuk mengungkapkan data mengenai dampak dari hasil pelatihan tata rias pengantin berbasis kearifan lokal di LKP Sukses Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, dapat kami kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat secara Teoritis

- a. Guna menambah bahan referensi program studi Pendidikan Luar Sekolah yang berkaitan dengan pelatihan tata rias pengantin berbasis kearifan lokal di LKP Sukses Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya;
- b. Untuk memberikan penjelasan tentang pelatihan tata rias pengantin berbasis kearifan lokal di LKP Sukses Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya;
- c. Untuk menambah pengetahuan penulis terutama tentang masalah yang berkaitan dengan pelatihan tata rias pengantin berbasis kearifan lokal di LKP Sukses Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame Kab Tasikmalaya;

2. Manfaat secara Praktis

- a. Sebagai dasar pengalaman penerapan teori yang diperoleh dari bangku kuliah yang meliputi pengajaran, pengabdian, dan penelitian.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran kepada lembaga terkait yang menyelenggarakan program..
- c. Sebagai upaya untuk memberikan pemahaman kepada pengelola program tentang pelatihan tata rias pengantin berbasis kearifan lokal di LKP Sukses Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya;
- d. Sebagai bahan masukan bagi praktisi penyelenggara pendidikan non formal di masyarakat melalui pelatihan tata rias pengantin berbasis

kearifan lokal di LKP Sukses Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame
Kabupaten Tasikmalaya

- e. Sebagai pengalaman praktis dan salah satu syarat dalam memenuhi sidang skripsi

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas, terlebih dahulu diuraikan sistematika penulisan laporan penelitian yang mengacu pada Pedoman Penulisan Skripsi Program Studi Pendidikan Luar Sekolah FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya, (2017:8-9) mengemukakan sistematika penulisan skripsi yang akan dibahas, terdiri dari lima Bab yaitu :

- Bab. I. Pendahuluan, berisi uraian tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan.
- Bab. II. Landasan Teoritis, membahas tentang Konsep Dasar Pelatihan meliputi : Konsep Penerapan Program membahas tentang pengertian, Tujuan, dan Manfaat, Pendekatan serta Asas Umum Kegiatan Pelatihan, Model-Model Pelatihan. Konsep Kearifan Lokal membahas Pengertian Kearifan Lokal, Bentuk Kearifan lokal, Kearifan Lokal dalam Pendidikan. Konsep Belajar keterampilan memuat Kegiatan Belajar Keterampilan, Hasil Belajar Keterampilan. Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) membahas Pengertian Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP), Peran Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP). Hasil Penelitian yang Relevan. Kerangka Berfikir. Dan Pertanyaan Penelitian

- Bab. III. Prosedur Penelitian membahas tentang Metode dan Pendekatan penelitian berisikan: Metode Penelitian, dan Pendekatan penelitian. Fokus Penelitian. Populasi dan Sampel Penelitian membahas Populasi, Sampel. Langkah-langkah Penelitian. Teknik Pengumpulan Data membahas tentang Observasi. Wawancara, Studi Dokumentasi. Instrumen Penelitian. Teknik Analisa Data membahas tentang Analisis Sebelum di Lapangan, dan Analisis Selama di Lapangan. Waktu dan Tempat Penelitian
- Bab. IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan, membahas mengenai deskripsi LKP Sukses. **Deskripsi Program Pelatihan** Tata Rias Pengantin Berbasis Kearifan Lokal. **Hasil Penelitian** membahas tentang . Proses pelaksanaan pelatihan tata rias pengantin berbasis kearifan lokal di LKP Sukses. Dan Dampak dari hasil pelatihan tata rias pengantin berbasis kearifan lokal di LKP Sukses. **Pembahasan**, membahas mengenai Proses pelaksanaan pelatihan tata rias pengantin berbasis kearifan lokal oleh LKP Sukses. Dan Dampak dari hasil pelatihan tata rias pengantin berbasis kearifan lokal oleh LKP Sukses
- Bab. V. Simpulan dan Saran menyetengahkan tentang simpulan yang merupakan analisa antara data dengan pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan teori-teori pendukung. Sedangkan **Saran** adalah cara atau kegiatan untuk mengatasi persoalan yang terdapat dalam kesimpulan berdasarkan potensi yang terdapat dalam penelitian.